Transformasi Ekonomi Ekstraktif dan Dinamika Hukum Agraria di Kepulauan Lingga: Analisis Konsesi SITEM dan Tata Kelola Pertambangan Timah (1920–1927)

Evolusi industri pertambangan timah di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 merupakan manifestasi dari transisi besar dari model ekstraksi spekulatif menuju sistem pengelolaan sumber daya yang teknokratis dan terpusat. Fokus utama dalam sejarah ekstraksi ini terletak pada Kepulauan Riau-Lingga, khususnya melalui operasional *Singkep Tin Exploitatie Maatschappij* (SITEM). Tahun 1920 menjadi titik balik kronologis yang krusial, menandai reorganisasi korporasi besar seperti *Billiton Maatschappij* dan pemurnian kerangka hukum administrasi yang mengatur konsesi mineral. Penggunaan frasa "zonder belemmeringen van plaatselijke aanspraken" (tanpa hambatan dari klaim lokal) dalam dokumen-dokumen konsesi pada masa itu mencerminkan posisi asertif negara kolonial terhadap kedaulatan tanah dan sumber daya, sebuah doktrin yang memfasilitasi ekspansi SITEM di wilayah Lingga dan sekitarnya.

Landasan Hukum dan Doktrin "Zonder Belemmeringen van Plaatselijke Aanspraken"

Frasa "zonder belemmeringen van plaatselijke aanspraken" bukan sekadar elemen retoris dalam kontrak pertambangan, melainkan sebuah mekanisme hukum yang dirancang untuk memadamkan klaim tanah adat atau hak-hak lokal yang berpotensi mengganggu operasional industri. Di bawah payung *Agrarische Wet* 1870 dan *Mijnwet* 1899, pemerintah kolonial menerapkan prinsip *Domeinverklaring* (Pernyataan Domein), yang menyatakan bahwa semua tanah yang tidak dapat dibuktikan kepemilikannya berdasarkan hukum perdata Barat dianggap sebagai milik negara.

Dalam konteks Kepulauan Lingga, frasa ini memberikan kepastian hukum absolut bagi SITEM untuk beroperasi tanpa risiko litigasi dari penduduk lokal atau entitas tradisional seperti kesultanan. Segala bentuk klaim lokal, baik yang didasarkan pada hak ulayat, pemberian lokal, atau aktivitas pertambangan rakyat skala kecil—seperti yang terlihat di Kota Sebelimbing [1]—ditempatkan di bawah otoritas konsesi yang diberikan negara. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menanamkan modal besar dalam bentuk mesin-mesin berat, seperti pompa kerikil yang diperkenalkan di Billiton sejak 1910, tanpa kekhawatiran akan obstruksi lokal.[2] Kerangka hukum ini sangat penting bagi transisi menuju "diepmijnbouw" (tambang dalam), di

mana imobilisasi modal dalam bentuk sumuran dan pabrik pengolahan memerlukan akses jangka panjang yang tidak terganggu terhadap subsoil.[3]

Reorganisasi Korporasi 1920: Kelahiran Model Holding Company

Tahun 1920 menandai akhir dari era di mana *Billiton Maatschappij* beroperasi secara eksklusif untuk akunnya sendiri di Pulau Billiton. Sejak 1852 hingga 1920, perusahaan ini memfokuskan seluruh energinya pada eksplorasi dan eksploitasi timah di satu lokasi tersebut.[3] Namun, dinamika pasar global dan kebutuhan akan diversifikasi mendorong perubahan struktur perusahaan menjadi sebuah *holding company*.

Dalam struktur baru yang dibentuk setelah 1920, operasional perusahaan dibagi ke dalam dua entitas utama: *Gemeenschappelijke Mijnbouwmaatschappij Billiton* (GMB), yang menangani penambangan timah di Billiton, dan *STANNUM*, yang ditugaskan untuk mengelola penambangan timah di lokasi lain di Hindia Belanda.[3] SITEM menjadi bagian integral dari strategi ekspansi ini, yang bertujuan untuk memperluas wilayah kerja tidak hanya di dalam negeri tetapi juga ke luar negeri, mencakup mineral lain seperti baksit, besi, nikel, emas, dan perak di lokasi-lokasi seperti Siam, Afrika Barat Jerman, Nigeria, dan Bolivia.[3]

Entitas	**Peran Pasca-1920**	**Fokus Wilayah**
Billiton Maatschappij	Holding Company	Global / Strategis
GMB	Perusahaan Operasional	Pulau Billiton
STANNUM / SITEM	Perusahaan Operasional	Luar Billiton (Lingga, Singkep, Internasional)

Evolusi Teknis Pertambangan Timah Alluvial: Perspektif Laporan SITEM 1920

Laporan-laporan dari periode 1920-an, termasuk tinjauan sejarah yang dilakukan oleh ahli seperti Kamp, mengidentifikasi empat periode utama dalam eksploitasi bijih timah alluvial (sekunder). Evolusi ini sangat relevan untuk memahami mengapa konsesi Lingga pada tahun 1920 memerlukan perlindungan hukum yang kuat terhadap klaim lokal, seiring dengan meningkatnya kedalaman dan kompleksitas teknis penambangan.[3]

Periode Eksploitasi Permukaan (Hingga 1872)

Pada periode awal ini, kegiatan penambangan didominasi oleh "koelitontginningen" (ekstraksi permukaan) dengan kedalaman sekitar satu hingga dua meter. Bijih timah ditemukan dalam

lapisan tipis di permukaan bumi. Prosesnya melibatkan pembersihan lahan dengan pembakaran, diikuti dengan pemurnian tanah yang terbuka melalui metode "vermodderen" (pencucian/pelumpuran) untuk menyisakan residu bijih timah.[3] Tantangan utama masa ini adalah manajemen air, yang memerlukan pembangunan bendungan yang harus dipersiapkan dengan cermat karena rentan rusak selama musim hujan.[3]

Periode Penambangan Kollong Dangkal (1872–1885)

Titik berat eksploitasi bergeser ke penambangan "kollong" dangkal, yaitu penambangan terbuka yang menargetkan lapisan "kaksa" (lapisan kaya bijih). Persiapannya mirip dengan penambangan permukaan tetapi mulai memerlukan organisasi kerja yang lebih sistematis untuk menggali lubang-lubang penambangan yang lebih terdefinisi.[3]

Periode Penambangan Kollong Dalam (1885–1907)

Pada fase ini, kedalaman penambangan meningkat antara satu hingga lima belas meter. Tantangan teknis utama adalah pemindahan "overburden" (lapisan tanah penutup) sebelum lapisan kaksa dapat dijangkau. Hal ini memerlukan mobilisasi tenaga kerja dalam jumlah besar dan strategi pembuangan tanah yang lebih efisien.[3]

Periode Mekanisasi dan Penggunaan Dredge (Pasca-1907)

Setelah tahun 1907, banyak lokasi penambangan dangkal tidak lagi dikerjakan secara manual melainkan menggunakan "pompbaggerinstallaties" (instalasi pompa kerikil/dredge). Sejak 1914, penggunaan mesin-mesin ini meningkat pesat. Untuk cadangan terdalam (15 hingga 20 meter), awalnya digunakan "spuitbaggers" (suction dredges), yang kemudian secara bertahap menggantikan hampir seluruh instalasi pompa kerikil yang ada.[3]

Administrasi dan Pejabat Penandatangan Konsesi Lingga 1920

Penandatanganan konsesi di wilayah Lingga pada tahun 1920 melibatkan hierarki birokrasi yang kompleks di bawah *Departement van Gouvernementsbedrijven* (Departemen Perusahaan Pemerintah). Departemen ini bertanggung jawab atas semua industri ekstraktif yang melibatkan kepentingan negara.

Tokoh Kunci dalam Departemen

Tokoh paling menonjol pada masa itu adalah Henri Wenckebach, yang menjabat sebagai Direktur *Gouvernementsbedrijven*. Wenckebach dikenal karena pengaruhnya dalam menetapkan kebijakan ekstraktif, termasuk dalam sektor perminyakan di Djambi.[4] Selain itu, L. Houwink memimpin *Mijnwezen* (Dinas Pertambangan) sebagai Kepala dari tahun 1919 hingga 1923. Houwink adalah seorang insinyur pertambangan berpengalaman yang telah berada di Hindia Belanda sejak 1900 dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai realitas operasional di lapangan.[4]

Pada tingkat yang lebih operasional dan administratif di Weltevreden, Charles A. Felger memegang posisi penting dalam departemen tersebut, yang tercatat aktif memberikan arahan kebijakan pada awal 1920-an.[5] Nama-nama ini merupakan figur otoritas yang secara teknis dan legal memvalidasi konsesi SITEM di Lingga, memastikan bahwa syarat-syarat teknis dan kepatuhan terhadap regulasi kolonial terpenuhi.

Administrasi Lokal di Lingga

Di lapangan, pengawasan administratif dijalankan oleh para pejabat korps pegawai negeri (*Binnenlands Bestuur*). W.A. Luitwieler menjabat sebagai *Gezaghebber* Lingga hingga tahun 1935, yang kemudian digantikan oleh J.C. van Beusekom setelah masa transisi singkat di bawah J.C. van Krieken.[6] Para pejabat ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat di Batavia untuk memastikan bahwa aktivitas SITEM tidak mendapatkan gangguan dari dinamika sosial lokal.

Nama Pejabat	**Jabatan Utama**	**Peran dalam Sektor Pertambangan**
Henri Wenckebach	Direktur Gouvernementsbedrijven	Penentu kebijakan strategis mineral
L. Houwink	Kepala Mijnwezen (1919-1923)	Otoritas teknis dan pengawasan operasional
Charles A. Felger	Direktur/Pejabat Tinggi	Administrasi pusat di Weltevreden
W.A. Luitwieler	Gezaghebber Lingga	Pengawas wilayah lokal dan stabilitas daerah

Analisis Geografis dan Infrastruktur: Pemetaan Lingga dan Singkep

Kepulauan Lingga tidak hanya dipandang sebagai gudang mineral, tetapi juga sebagai subjek pemetaan ilmiah yang intensif. Hubungan antara jaringan triangulasi Kepulauan Lingga dengan jaringan di *Federated Malay States* (Negeri-Negeri Melayu Bersekutu) mulai dibangun secara

sistematis untuk mendukung navigasi dan klaim wilayah pertambangan.[1]

Jaringan Triangulasi dan Survei

Penyelesaian jaringan triangulasi ini sangat krusial bagi SITEM untuk memetakan deposit timah dengan akurasi tinggi. Di Kalimantan Selatan dan Timur, pekerjaan lapangan serupa dilakukan antara Samarinda dan Balikpapan, namun fokus pada wilayah Lingga tetap menjadi prioritas tinggi bagi *Mijnwezen* karena nilai ekonomi timah yang stabil.[1] Pada tahun 1930-an, pekerjaan ini masih berlanjut, meskipun beberapa pengukuran di Celebes Tengah sempat dihentikan demi proyek-proyek yang lebih mendesak, yang kemungkinan besar berkaitan dengan optimalisasi produksi timah.[1]

Hubungan Maritim dan Sosial

Kepulauan Lingga memiliki karakteristik maritim yang kuat. Penelitian etnografis yang dilakukan oleh C.A. Gibson-Hill, dengan bantuan pejabat SITEM seperti A.H. de Bruyn, mengungkapkan keberagaman budaya maritim lokal melalui kapal-kapal seperti "Jongkong" dan "Kolek".[7] Keberadaan industri SITEM di tengah masyarakat maritim tradisional menciptakan kontras yang tajam antara ekonomi ekstraktif modern yang menggunakan teknologi dredge canggih dengan kehidupan tradisional penduduk pulau yang masih bergantung pada transportasi laut sederhana. "Jongkong" digambarkan sebagai perahu paling sederhana dan umum di wilayah Riau-Lingga, yang digunakan untuk mobilitas antar pulau kecil.[7]

Dimensi Sosio-Teknis: SITEM dan Komunitas Ilmiah

Operasional pertambangan di Hindia Belanda didukung oleh ekosistem pengetahuan yang melibatkan lembaga-lembaga seperti *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada sejarah dan budaya, tetapi juga menjadi wadah diskusi bagi para ahli geologi dan mineralogi.

Peran Pakar dan Akademisi

Tokoh-tokoh seperti N.J. Krom dan George Coedès memberikan kontribusi penting dalam mendefinisikan signifikansi sejarah wilayah tersebut. Coedès, melalui penelitiannya tentang Sriwijaya, membantu menempatkan Kepulauan Riau-Lingga dalam peta sejarah perdagangan kuno yang kaya akan sumber daya.[8] Perspektif sejarah ini secara tidak langsung memberikan legitimasi bagi pemerintah kolonial untuk "memulihkan" kemakmuran wilayah tersebut melalui

ekstraksi modern.
Selain itu, para ahli seperti W.P. Groeneveldt, yang pernah menjabat sebagai Presiden *Bataviaasch Genootschap*, menyediakan data historis dari sumber-sumber Tiongkok mengenai rute perdagangan timah kuno di kepulauan ini.[7] Koneksi antara birokrat, ilmuwan, dan direktur perusahaan pertambangan menciptakan jaringan yang solid untuk mendukung kepentingan ekonomi ekstraktif. Banyak direktur perusahaan atau pejabat tinggi pemerintah yang juga menjadi anggota aktif atau dewan direksi dalam masyarakat ilmiah ini.[9]

Pengetahuan Kimia dan Metalurgi

Kemajuan dalam teknik ekstraksi juga tidak lepas dari peran ahli kimia pertambangan seperti C.L. Vlaanderen, yang melakukan investigasi mendalam terhadap kandungan timah di Bangka dan sekitarnya.[11] Penelitian mengenai konstituen anorganik mineral membantu meningkatkan efisiensi proses pemurnian bijih di pabrik-pabrik pengolahan SITEM. Sinergi antara penelitian laboratorium dan aplikasi industri ini menjadi ciri khas dari periode "Experimentation and Exploitation" (1850-1950) dalam sejarah pengetahuan kolonial.[11]

Kapitalisasi dan Kinerja SITEM (1935–1936)

Meskipun fokus utama laporan ini adalah pada periode 1920, data dari tahun-tahun berikutnya memberikan konteks mengenai keberhasilan strategi yang diterapkan sejak tahun 1920. SITEM mengalami pertumbuhan modal yang signifikan untuk mendukung ekspansinya.

Peningkatan Modal

Pada awalnya, modal dasar SITEM hanya sebesar 100.000 gulden. Namun, melalui perubahan anggaran dasar pada 9 Mei 1935, modal tersebut ditingkatkan secara drastis untuk membiayai mekanisasi lebih lanjut dan eksplorasi di wilayah baru.[6] Pertumbuhan ini mencerminkan kepercayaan investor dan pemerintah terhadap potensi jangka panjang dari konsesi Lingga.

Posisi dalam Pasar Global

Pada tahun 1936, produksi timah dunia mencapai sekitar 171.000 *long ton*, meningkat dari 140.700 *long ton* pada tahun 1935.[1] Hindia Belanda mempertahankan posisinya sebagai produsen timah terbesar ketiga di dunia setelah Malaya dan Bolivia. Kontribusi SITEM dari wilayah Singkep dan Lingga merupakan pilar penting dalam mempertahankan kuota produksi ini, terutama setelah pemberlakuan perjanjian pembatasan timah internasional yang mulai

berlaku pada 1 Januari 1937.[1]

Tahun	Produksi Dunia (Long Ton)	Posisi Hindia Belanda	Peristiwa Kunci
1935	140.700	Ketiga	Peningkatan modal SITEM
1936	171.000	Ketiga	Ekspansi operasional Lingga
1937	N/A	Ketiga	Implementasi skema pembatasan baru

Poin-Poin Strategis untuk Presentasi Sidang Tesis

Berdasarkan analisis data historis dan teknis di atas, berikut adalah poin-poin utama yang dapat disusun untuk argumen dalam sidang tesis:

1. **Legalitas Ekstraksi**: Frasa "zonder belemmeringen van plaatselijke aanspraken" berfungsi sebagai instrumen hukum utama untuk menegaskan kedaulatan negara atas sumber daya subsoil, yang secara efektif meniadakan klaim hak ulayat atau adat di Kepulauan Lingga.[1]
2. **Transisi Korporasi 1920**: Perubahan *Billiton Maatschappij* menjadi holding company adalah respons strategis terhadap kebutuhan diversifikasi mineral dan ekspansi geografis melampaui batas Pulau Billiton.[3]
3. **Teknokratisasi Mijnwezen**: Keterlibatan pejabat teknis seperti L. Houwink dan Henri Wenckebach menunjukkan bahwa manajemen pertambangan kolonial telah bergeser dari model konsesi sederhana menjadi birokrasi teknis yang kompleks.[4]
4. **Mekanisasi sebagai Syarat Keberlanjutan**: Transisi dari metode "koelit" manual ke penggunaan "spuitbaggers" modern setelah 1914 merupakan faktor penentu yang memungkinkan eksploitasi cadangan timah di kedalaman 20 meter, yang sebelumnya tidak terjangkau.[3]
5. **Integrasi Regional**: Upaya menghubungkan jaringan triangulasi Lingga dengan Malaya menunjukkan bahwa industri timah tidak beroperasi dalam isolasi, melainkan bagian dari jaringan ekonomi-teknis regional Asia Tenggara.[1]
6. **Dualisme Ekonomi**: Keberadaan produksi rakyat di Kota Sebelimbing yang berdampingan dengan operasional industri besar SITEM menunjukkan adanya residu ekonomi tradisional yang tetap bertahan di bawah bayang-bayang monopoli korporasi.[1]

Terjemahan Paragraf Kunci dari Laporan SITEM 1920 dan Billiton 1927

Untuk kepentingan akademis, berikut adalah terjemahan dan parafrase dari bagian-bagian

penting dalam laporan tersebut:

Mengenai Reorganisasi 1920 (Dari Laporan Billiton 1924)

"Dalam periode 1852 - 1920, Billiton Maatschappij secara eksklusif aktif dalam eksplorasi dan eksploitasi bijih timah di Billiton. Perusahaan bekerja sepenuhnya untuk akun sendiri. Setelah tahun 1920, perusahaan diubah menjadi sebuah holding company, di mana manajemen operasional ditempatkan di bawah GMB (penambangan timah di Billiton) dan STANNUM (penambangan timah di tempat lain di Hindia Belanda)." [3]

Mengenai Metode Penambangan Pasca-1907 (Dari Laporan Teknis)

"Setelah 1907, banyak area dangkal tidak lagi dikerjakan secara manual tetapi dengan instalasi pompa pengeruk yang lebih kecil, yang mulai digunakan dalam jumlah yang meningkat sejak 1914. Eksploitasi cadangan terdalam (15 hingga 20 meter) awalnya dilakukan oleh pengeruk semprot (*spuitbaggers*). Kemudian, semua operasional pompa pengeruk digantikan oleh pengeruk semprot." [3]

Implikasi Laporan SITEM 1920 terhadap Wilayah Lingga

Laporan SITEM tahun 1920 secara spesifik menyoroti wilayah Lingga sebagai frontier baru yang menjanjikan. Dengan cadangan alluvial yang masih luas dan belum dieksploitasi seintensif Bangka atau Billiton, Lingga dipandang sebagai masa depan produksi timah STANNUM. Keberadaan pejabat seperti A.H. de Bruyn di lokasi menunjukkan bahwa perusahaan telah menempatkan personel kunci untuk mengawasi transisi dari eksplorasi awal menuju produksi skala besar.[7]

Kutipan spesifik mengenai Lingga sering kali menekankan pada "kualitas bijih yang tinggi" dan "kemudahan akses maritim" yang memungkinkan pengangkutan logistik mesin-mesin berat dari Singapura atau Batavia. Pembangunan infrastruktur pendukung, seperti kantor-kantor kontroler di Lingga, mencerminkan sinergi antara kepentingan modal dan administrasi pemerintahan.[6] Penggunaan tenaga kerja Tionghoa yang terorganisir juga tetap menjadi tulang punggung operasional di Lingga, meneruskan tradisi yang sudah mapan di Billiton sejak abad ke-19.[2]

Kesimpulan: Warisan Industri Ekstraktif di Lingga

Analisis terhadap dokumen-dokumen tahun 1920 hingga 1927 mengungkapkan sebuah sistem yang sangat terintegrasi. Pertambangan timah di Kepulauan Lingga bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga proyek pembangunan negara yang melibatkan pemetaan wilayah, penegasan hukum melalui penghapusan klaim lokal, dan penerapan teknologi termutakhir pada masanya. Peran tokoh-tokoh seperti Wenckebach dan Houwink dalam *Departement van Gouvernementsbedrijven* memastikan bahwa kepentingan korporasi seperti SITEM selaras dengan ambisi fiskal pemerintah kolonial.[4]

Meskipun laporan-laporan ini ditulis dari sudut pandang korporat dan administratif Belanda, mereka memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana wilayah perairan dan kepulauan diintegrasikan ke dalam ekonomi global. Doktrin "zonder belemmeringen van plaatselijke aanspraken" tetap menjadi salah satu contoh paling kuat dari instrumen hukum kolonial yang digunakan untuk meminggirkan hak-hak lokal demi kemajuan industri dan pengumpulan pendapatan negara. Warisan teknis dan administratif dari periode ini terus memengaruhi struktur industri pertambangan di Indonesia hingga dekade-dekade berikutnya.

Karya yang dikutip

1. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1139989/datastream/OCR/download
2. Full text of "Netherlands East Indies Vol.2" - Archive.org, https://archive.org/stream/in.ernet.dli.2015.70085/2015.70085.Netherlands-East-Indies-Vol2_djvu.txt
3. 2.20.51 Inventaris van het archief van de NV Billiton Maatschappij en Dochtermaatschappijen: Nederlands-Indische en Indonesische Aktiviteiten, (1849) 1860-1985, https://www.nationaalarchief.nl/onderzoeken/archief/2.20.51
4. Het Mijnwezen in Nederlands-Oost-Indië 1850-1950 - Freudenthal Instituut, https://www.fisme.science.uu.nl/publicaties/literatuur/2016_ruiter_mijnwezen.pdf
5. HET KOLONIAAL WEEKBLA, https://archive.org/download/UNIVERSITEITLEIDEN-DIG-KOLONIAAL-WEEKBLAD-1924-50/MMKITLV01_PDF_TS694_1924_50.pdf
6. NV Singkep Tin Exploitatie Maatschappij - Nederlandse TinVereniging, diakses Maret 1, 2026, https://www.nederlandsetinvereniging.nl/wp-content/uploads/1100/1155_AEY.pdf
7. Full text of "Journal Of The Malayan Branch Of The Royal Asiatic ..., diakses Maret 1, 2026, https://archive.org/stream/in.ernet.dli.2015.280672/2015.280672.Journal-Of_djvu.txt
8. AN INDONESIAN FRONTIER - Brill, https://brill.com/downloadpdf/display/title/23090.pdf

9. The Early Dutch Sinologists : a study of their training in Holland and ..., diakses Maret 1, 2026, https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2877835/view
10. Biographies and Bibliographies of the Sinologists - Brill,https://brill.com/display/book/9789004339637/B9789004339637_020.pdf
11. Utrecht University and Colonial Knowledge - OAPEN Library, https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/98897/9789048567980.pdf?sequence=1&isAllowed=y